

## PENGUNAAN PERANGKAT MAMIN MENUJU SEKOLAH BEBAS SAMPAH

### SITUASI >

Sudah lama saya sangat pusing dengan masalah sampah di sekolah. Permasalahan sampah menjadi masalah lingkungan yang serius sekarang ini. Sejauh kaki melangkah, maka sepanjang jalan pula kita sangat prihatin melihat tumpukan sampah dimana-mana. Disadari atau tidak ternyata sekolah pun mempunyai andil sangat besar dalam masalah sampah ini.

SDN 1 Karangmekar adalah sekolah yang saya pimpin. Dengan jumlah 238 siswa, setiap hari mereka menjadi sangat produktif menghasilkan sampah dari kemasan dan wadah jajannya. Solusi mengubur sampah, membakar sampah di halaman belakang ternyata bukan alternatif terbaik, karena mengundang masalah lainnya bagi pencemaran di lingkungan sekolah. Alternatif menumpuk sampah dan mengangkutnya keluar pun bukan solusi terbaik pula. Hal ini justru menjadi bumerang bagi sekolah sendiri yang notabene adalah lembaga pendidikan malah ikut berpartisipasi menjadi sumber penghasil sampah yang merusak lingkungan sekitar. Altrnatif memisah-misahkan sampah bukan solusi terbaik, karena ujungnya pasti akan membuangnya ke tempat pembuangan sampah. Dan pada akhirnya sampah berserakan dimana-mana.



### TANTANGAN >

Banyak tantangan yang saya hadapi ketika menjalankan praktik ini. Mulai dari mencari solusi hingga membangun sinergitas tim dan kerja sama dengan semua pihak, baik dari masyarakat sekitar, komite sekolah, warga sekolah maupun para pedagang di lingkungan terdekat sekolah.

Berbagai solusi yang dipaparkan di atas baik dengan cara dikubur, dibakar, ditampung di tempat pembuangan sampah, tak juga menyelesaikan permasalahan sampah ini. Permasalahan sampah

menjadi masalah kompleks, sehingga harus dibangun dengan sinergitas tinggi semua pihak untuk mewujudkannya. Di sisi lain perilaku hidup masyarakat tak bisa lepas dari sampah, sehigga sulit memisahkan antara perilaku hidup masyarakat dengan mengurangi produktivitas sampah. Belanja menghasilkan sampah, makan-minum menimbulkan sampah, belajar menghasilkan sampah, sekolah-sekolah bahkan sangat tinggi menyumbang produktivitas sampah.

Pertanyaannya, solusi apa yang dapat mengurangi produksi sampah? Bagaimana menjaga lingkungan bebas dari sampah? Upaya apa yang dilakukan untuk mengajak semua pihak dalam menanggulangi masalah sampah. Semua pertanyaan ini menjadi tantangan bagi saya untuk melakukan inovasi.

### AKSI >



Langkah-langkah yang saya lakukan untuk menghadapi tantangan ini dengan melakukan observasi sumber sampah sekolah. Dari hasil observasi tersebut 90% sampah berasal dari limbah jajanan siswa. Indikasi ini terlihat dari tumpukan sampah yang ada semua adalah kertas dan plastik kemasan jajanan siswa.

Setelah terindikasi sumber utamanya, saya mengeluarkan kebijakan Program

Penggunaan Perangkat Mamin Menuju Sekolah Bebas Sampah. Mamin akronim dari makan dan minum. Dalam praktiknya saya mewajibkan semua warga sekolah dan para pedagang sekitar untuk tidak menggunakan plastik atau kertas dalam aktivitas makan dan minum di sekolah dan mengatinya dengan perangkat mamin yang mereka bawa sendiri.

Berikut adalah tahapan yang saya lakukan dalam melancarkan Program Penggunaan Perangkat Mamin Menuju Sekolah Bebas Sampah.

Mengadakan koordinasi internal dengan pihak sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah dan pedagang di lingkungan terdekat sekolah.

Melakukan sosialisasi dan membangun komitmen bersama seluruh warga sekolah untuk: 1) membawa perangkat makan dan minum ke sekolah; 2) menggunakan perangkat makan dan minum milik sendiri saat melakukan aktivitas makan dan minum di sekolah; 3) mencuci sendiri perangkat makan dan minumannya di tempat-tempat yang sudah disediakan sekolah di setiap kelasnya dengan tertib; 4) melakukan apel siaga setiap pagi sebelum masuk kelas untuk mengawal disiplin membawa perangkat makan dan minum; 5) bila ada siswa yang tidak membawa perangkat mamin, mereka harus pulang dulu untuk mengambilnya diantar oleh penjaga sekolah.

Dalam implementasinya, dengan sabar kami selalu mengadakan apel siaga setiap pagi selama 10 menit. Apel siaga dilakukan untuk mengumpulkan siswa di halaman sekolah sebelum masuk kelas. Apel siaga ini bertujuan untuk membangun kesungguhan siswa melaksanakan program, membangun dan menggelorakan semangat dengan menyanyikan bersama yel-yel sekolah bebas sampah, mengontrol setiap siswa satu persatu agar mereka tetap disiplin membawa perangkat mamin.



Selanjutnya kami bersama semua unsur warga sekolah mengawal tertibnya program bersama, terutama di jam istirahat saat anak melakukan aktivitas makan dan minum.



## REFLEKSI HASIL DAN DAMPAK >

Ketika saya melakukan aksi ini, saya melihat semua warga sekolah dan para pedagang sangat antusias. Ini merupakan hal baru bagi mereka, sehingga mereka ada perasaan sama untuk mencoba dan berharap berhasil sesuai harapan.

Kerja sama, keseriusan dan kesabaran membawa dampak yang sangat luar biasa. Dalam sekejap sekolah saya menjadi benar-benar bebas dari sampah. saya sangat bersyukur, akhirnya permasalahan sampah ini benar-benar bisa diatasi dengan sangat baik dan sangat cepat. Dengan apel siaga tidak ada siswa yang tidak membawa perangkat mamin. Dengan kebersamaan antara pihak sekolah dan para pedagang tidak ada lagi sampah yang masuk sekolah. Sekolah benar-benar 99 % bebas sampah. Indikasi ini terlihat dari tong sampah yang biasanya dipenuhi sampah kini bersih tanpa sampa.

Pembelajaran yang dapat saya ambil dalam praktik ini adalah: 1) Permasalahan itu harus dicari dulu akar permasalahannya, sehingga kita bisa benar-benar tepat mengambil langkah solusinya; 2) Menyamakan visi dan misi harus terbangun dengan baik; 3) sinergitas menjadi hal penting dalam mengupayakan keberhasilan program; 3) Kesabaran, keuletan dan kreativitas kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah program.

Demikian cerita berbagi praktik baik ini, semoga menginspirasi kita semua khususnya dalam mengatasi permasalahan sampah di sekolah.

### Profile Penulis:

Diat Ahadiat, M.Pd.

Kepala Sekolah

SDN 1 Karangmekar - Kab. Cirebon